

## GAMBARAN MOTIVASI PADA WIRUSAHAWAN MUDA YANG MENGALAMI FATHERLESS

Eka Puspita Dewi<sup>1</sup>, Tuti Rahmi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, Sumatera Barat, Indonesia  
Email: [ekapuspitadewi018@gmail.com](mailto:ekapuspitadewi018@gmail.com)

---

### Article History

Received: 29-04-2026

Revision: 07-05-2026

Accepted: 09-05-2026

Published: 11-05-2026

**Abstract.** This study aims to describe the motivation of young entrepreneurs experiencing fatherlessness, namely the physical and psychological absence of a father in their child's life. This study uses a qualitative approach with a narrative-biographical method to understand the subject's life experiences in depth. The subject of the study was a young entrepreneur experiencing fatherlessness, with additional informants from the immediate family. Data collection techniques were carried out through in-depth semi-structured interviews, then analyzed using the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the subject's motivation is formed through intrinsic and extrinsic motivation. Intrinsic motivation arises from the desire to improve the family's economic condition, achieve a better life, and become an independent individual. Meanwhile, extrinsic motivation is influenced by family support, the social environment, and work experience. The subject's fatherlessness is characterized by minimal attention, the absence of a father's role, and experiences of verbal and physical violence that result in trauma and low emotional closeness. However, the subject is able to build resilience so that these experiences actually become a driving force in achieving entrepreneurial success. This research shows that negative family experiences do not always have a destructive impact, but can be a source of motivation in achieving life goals.

**Keywords:** Motivation, Young Entrepreneur, Fatherlessness, Resilience

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan motivasi wirausahawan muda yang mengalami kondisi fatherless, yaitu ketidakhadiran peran ayah secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif-biografis untuk memahami pengalaman hidup subjek secara mendalam. Subjek penelitian adalah seorang wirausahawan muda yang mengalami kondisi fatherless, dengan informan tambahan dari keluarga terdekat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi subjek terbentuk melalui motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari keinginan memperbaiki kondisi ekonomi keluarga, mencapai kehidupan yang lebih baik, serta menjadi individu yang mandiri. Sementara itu, motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh dukungan keluarga, lingkungan sosial, serta pengalaman kerja. Kondisi fatherless yang dialami subjek ditandai oleh minimnya perhatian, ketidakhadiran peran ayah, serta pengalaman kekerasan verbal dan fisik yang berdampak pada trauma dan rendahnya kedekatan emosional. Namun demikian, subjek mampu membangun resiliensi sehingga pengalaman tersebut justru menjadi pendorong dalam mencapai keberhasilan berwirausaha. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman keluarga yang negatif tidak selalu berdampak destruktif, tetapi dapat menjadi sumber motivasi dalam pencapaian tujuan hidup.

**Kata Kunci:** Motivasi, Wirausahawan Muda, *Fatherless*, Resiliensi

---

**How to Cite:** Dewi, E. P & Rahmi, T. (2026). Gambaran Motivasi pada Wirausahawan Muda yang Mengalami *Fatherless*. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (3), 3330-3340. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.5524>

---

## PENDAHULUAN

Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis anak, terutama peran seorang ayah. Namun, fenomena *fatherless* masih menjadi persoalan yang cukup signifikan, termasuk di Indonesia. *Fatherless* merujuk pada ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun psikologis, yang dapat berdampak pada perkembangan emosi, kepribadian, dan motivasi individu. Rosenthal (dalam Iskandar) mengklasifikasikan enam kategori penyebab *fatherless*, yaitu ayah pengkritik, ayah dengan gangguan mental, ayah dengan ketergantungan zat, ayah yang tidak dapat diandalkan, ayah yang melakukan kekerasan, dan ayah yang tidak hadir.

Dalam keluarga, ayah memiliki peran sebagai motivator, fasilitator, dan mediator. Sebagai motivator, ayah memberikan dorongan agar anak mampu mengembangkan diri. Sebagai fasilitator, ayah menyediakan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, serta pendidikan. Sebagai mediator, ayah berperan sebagai penengah dalam permasalahan yang dihadapi anak (Seira Valentina, 2009). Sebaliknya, ketidakhadiran peran ayah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti depresi, perilaku antisosial, kecenderungan kriminalitas, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, hingga perilaku berisiko lainnya (Irwan Rinaldi, pakar pengasuhan keayahan).

Motivasi merupakan faktor psikologis penting yang mendorong individu untuk bertindak dan mencapai tujuan. Menurut Simamora, Sutrisno, dan Sinambela (2016), motivasi merupakan fungsi dari harapan individu bahwa suatu usaha akan menghasilkan kinerja tertentu yang kemudian memberikan imbalan yang diinginkan. Motivasi tidak hanya bersumber dari faktor intrinsik, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pengalaman hidup. Meskipun secara teoritis *fatherless* cenderung dikaitkan dengan dampak negatif, terdapat fenomena menarik yang menunjukkan bahwa kondisi tersebut tidak selalu menghasilkan dampak destruktif. Pada kasus tertentu, pengalaman *fatherless* justru dapat menjadi pendorong terbentuknya motivasi yang kuat dalam diri individu. Hal ini terlihat pada wirausahawan muda yang menjadikan pengalaman masa lalunya sebagai dorongan untuk mandiri, bekerja keras, dan mencapai kesuksesan melalui proses resiliensi.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang terletak pada fokus kajian dan konteks fenomena yang diangkat. Jika penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas dampak negatif *fatherless* terhadap perkembangan psikologis anak, seperti gangguan emosi, perilaku menyimpang, atau penurunan motivasi, maka penelitian ini menyoroti sisi yang berbeda, yaitu bagaimana pengalaman *fatherless* justru dapat berkontribusi pada pembentukan motivasi positif pada wirausahawan muda. Selain itu, penelitian ini tidak hanya melihat

motivasi sebagai hasil akhir, tetapi juga mengkaji proses terbentuknya motivasi melalui pengalaman hidup, dukungan lingkungan, serta mekanisme resiliensi individu dalam menghadapi kondisi keluarga yang tidak ideal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa pengalaman keluarga yang bersifat negatif tidak selalu berujung pada dampak yang merugikan, tetapi dapat menjadi sumber kekuatan psikologis dalam konteks kewirausahaan.

Berdasarkan kebaruan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam gambaran motivasi pada wirausahawan muda yang mengalami kondisi *fatherless*. Secara khusus, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana motivasi tersebut terbentuk, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta bagaimana individu mampu mengelola pengalaman masa lalu menjadi dorongan untuk mencapai keberhasilan dalam berwirausaha. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian psikologi motivasi serta kontribusi praktis dalam memahami peran pengalaman keluarga terhadap perkembangan individu di bidang kewirausahaan.

## **METODE**

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah dengan menekankan makna yang dibangun oleh subjek penelitian (Creswell & Poth, 2018; Harahap, 2020). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan naratif-biografis. Menurut Roberts (2002), pendekatan biografis bertujuan untuk memahami pengalaman hidup individu sebagai pencipta makna, di mana makna tersebut menjadi dasar dalam tindakan dan kehidupan sehari-hari. Subjek penelitian adalah seorang wirausahawan muda berusia 26 tahun yang mengalami kondisi *fatherless* sejak kecil serta memiliki pengalaman kekerasan pada masa kanak-kanak. Informan tambahan dalam penelitian ini berasal dari anggota keluarga terdekat yang dianggap mengetahui kondisi dan perjalanan hidup subjek. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pandangan, serta proses pembentukan motivasi subjek secara lebih mendalam.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* yang berperan dalam merancang pedoman wawancara, melakukan penggalan data, serta menafsirkan makna data yang diperoleh. Instrumen pendukung yang digunakan meliputi pedoman wawancara, alat perekam suara (*voice recorder*) untuk mendokumentasikan hasil wawancara, serta catatan lapangan (*field notes*) untuk mencatat ekspresi non-verbal dan

konteks situasi selama proses pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Pada tahap reduksi data dilakukan proses penyederhanaan dan pemilihan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang terorganisasi agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memperoleh makna dari data yang telah dianalisis serta memastikan keabsahan temuan penelitian.

## **HASIL**

### **Gambaran motivasi wirausahawan muda**

#### *Gambaran Motivasi Instrinsik*

Subjek berkeinginan untuk hidup lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan subjek, dimana:

Berani mengambil risiko karena tujuannya ya untuk ngerubah nasib sendiri dan keluarga ya, Mbak, terus lebih mandiri juga sih menurut saya karena mungkin terbiasa apa-apa sendiri kan. (M1:W1 Baris 481-488).

#### *Gambaran Motivasi Ekstrinsik*

Subjek terdorong untuk mempunyai kontrol sendiri atas aturan, waktu dan keuntungan lainnya. Sesuai dengan pernyataan subjek, yaitu:

Ya, salah satunya itu, Mbak, karena saya kan dulu sejak lulus SMA kerja selalu ikut orang, capek juga jadi pengen ngerasain punya usaha sendiri. Sambil biar bisa jagain ibuk sama adek – adek juga (M1:W1 Baris 315-322).

### **Faktor yang mempengaruhi fatherless**

#### *Ayah Pengkritik*

Menjelaskan tentang ayah yang tidak mampu memberikan cinta, pola asuh sebagai figur ayah. Kakek dan nenek menjadi figur alternatif yang memberikan pola asuh dengan baik kepada subjek dan adiknya. Sesuai dengan penjelasan subjek yaitu:

Iya Mbak, dulu ya Mbak lah yang sering ngasih uang jajan sekolah. Ikut ngurusin aku sama adek, ngurusin sekolah juga. Jadi ya mbah yang gantiin figur seorang ayah lah terus yang bertanggung jawab ngerawat aku juga. (M1:W1 Baris 179 – 187)

### *Ayah Yang Tidak Dapat Diandalkan*

Menjelaskan tentang ayah yang tidak dapat memenuhi tanggung jawabnya secara finansial. Subjek menjelaskan bahwa ibunya berperan aktif dalam menambah penghasilan keluarga kerja serabutan. Sesuai dengan pernyataan subjek:

Iya mbak. Mamak biasanya bantu jagain anak orang gitu ya kalo nggak bersih-bersih rumah lah, nyuci baju juga kadang. Nggak menentu juga lah mbak kerjaannya. Apa yang ada ya itu yang dikerjain. Kalau ada orang yang minta tolong apa gitu ya itu yang dikerjain. Nggak pilih-pilih kerjaan lah, Mbak. (M1:W1 Baris 61 – 73)

### *Ayah Yang Melakukan Kekerasan*

Menjelaskan tentang ayah yang melakukan kekerasan secara fisik dan psikis kepada Ibu dan dirinya. Berikut pernyataan Subjek:

Mungkin ya karna itu juga jadi bapak saya jadi sensitif, suka marah – marah nggak jelas mbak, kadang juga mukul anak istri nya kalau misal ada yang salah. (M1:W1 Baris 33 – 42)

### **Dampak *Fatherless* Terhadap Keluarga**

Dalam hasil wawancara ditemukan bahwa akibat yang dialami subjek adalah dampak secara emosional, hilangnya rasa aman dalam keluarga, sikap penghindaraan, rasa takut, rasa sakit hati, dan rasa khawatir. Berikut penjelasan subjek :

Ngeri, Mbak. Saya kan dulu takut kalau liat Bapak saya, trauma karena pernah dipukul. Makanya nggak deket sama bapak. (M1:W1 Baris 103 – 107)

Apalagi sejak kejadian saya dipukul dan sampai ditendang sama bapak saya tu jadi saya punya trauma kalo ketemu sama bapak. Bahkan saya dulu sering kabur dari rumah, karena takut dipukulin. Sering dulu kabur kerumah mbah karena ngehindarin bapak. Takut aja rasanya, masih kebayang-kebayang juga sampai sekarang gimana rasanya dulu ditampar, ditendang sampai trauma juga. (M1:W1 Baris 115 – 133)

Iya mbak, benar sekali. Soalnya kalau diingat-ingat dulu saya pernah diperlakukan kasar kayak ditampar, ditendang, apalagi lihat perlakuan bapak ke ibu kasar dan nggak bertanggung jawab, gitu rasanya sakit, Mbak. (M1:W1 Baris 296 – 303)

### **Relasi Sosial**

Menjelaskan tentang hubungan sosial interaksi antara subjek dengan teman sebaya, keluarga besar dan lingkungan kerja. Subjek memiliki keluarga besar seperti nenek dan kakek yang selalu memberikan dukungan serta kasih sayang. Berikut penjelasannya:

Tapi ya, untungnya juga masih ada keluarga yang lain, ada mbah, ibu, sama adek-adek juga, jadi ya itulah yang menjadi kuat, Mbak. (M1:W1 Baris 440 – 445)

Saya dulu soalnya kabur ke rumah mbah ini, untung rumah mbah tu nggak jauh dari rumah. Ya, rumah saya tu dari sini mungkin 100 meteran, Mbak. Jadi ya masih beranilah dulu kalau mau kabur-kabur gitu, kan. Untungnya daerah sini juga jauh dari jalan lintas,

Mbak, nggak banyak motor lah, jadi dulu masih aman kalau jalan sendiri gitu. Mamak juga tau kalau aku tu sering kesini tapi dibiarin aja, mungkin biar nggak kenak marah sama bapak terus kan, jadi ya biar aman aja lah. (M1:W1 Baris 139 – 160)

### **Upaya Menerima Keadaan**

Ini berkaitan dengan bagaimana sikap dan afeksi dari subjek dalam keterbatasan ekonomi, regulasi diri, regulasi emosi, mandiri dan rasa syukur. Subjek sejak kecil bertahan dan adaptasi dalam kesulitan ekonomi, keterbatasan pendidikan dan keahlian, berikut pernyataannya :

Sejak kapan ya? Emm yang jelas tu sejak saya kecil, Mbak, tapi parahnya tu sejak saya punya adek. Ya, mungkin sejak saya umur 6 tahunan, kalau nggak salah, ya, Mbak, sekitar SD kelas 1 lah. Ee kalo waktu itu tu perekonomian keluarga saya tu masih susah lah mbak. Masih ingat juga dulu kadang sehari makan cuma sekali, dan dulu ingat juga mbak ibu ya cuma masak sayur seadanya ya yang ditanam dekat pinggir rumah. (M1:W1 Baris 15 – 31)

Ya, gimana ya, Mbak? Saya kan nggak ikut kayak sekolah privat untuk hal-hal kayak gini. Semua juga serba otodidak. Terus saya juga cuma lulusan SMA. Itu juga dulu saya termasuk anak yang bodoh, Mbak. Peringkat kelas juga sering terakhir. Pokoknya selalu disepelain lah mbak. (M1:W1 Baris 276-289)

### **Gambaran Identitas dan Harapan Diri**

#### *Pandangan tentang diri sendiri*

Menunjukkan bahwa subjek memiliki sikap berani, tanggung jawab, mandiri dan profesional. Subjek berani dan punya kekuatan secara fisik untuk menolak KDRT yang dilakukan ayahnya. Berikut pernyataannya yaitu :

Kalau Bapak macem-macem sekarang, kan saya dah berani ngelawan nya Mbak. (M1:W1 Baris 168 – 172)

Subjek mampu bangkit dari kesulitan serta mampu menghadapi masalahnya sendiri. Berikut pernyataannya yaitu :

Gimana ya, Mbak, agak sulit kalau mau ngejelasin. Ya, kalau dari pengalaman saya, ya, mungkin karena saya terbiasa apa-apa sendiri tanpa bantuan bapak, jadi ya bisa aja mengatasi semua secara mandiri. (M1:W1 Baris 432 – 440)

#### *Harapan Diri*

Menjelaskan adanya keinginan di masa depan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi meskipun sudah punya usaha sendiri. Berikut pernyataannya, yaitu:

Ya, karena pengalaman hidup saya ini juga yang membuat saya punya tekad untuk berubah, Mbak. Ya mungkin kalau saya nggak ngalamin hal kaya gitu dulu ya kaya nya saya nggak punya pikiran untuk buka usaha sendiri, kayanya sekarang saya masih kerja sama orang. (M1:W1 Baris 516 – 524)

## **DISKUSI**

### **Gambaran Motivasi Wirausahawan Muda**

#### *Gambaran Motivasi Instrinsik*

Hasil temuan menunjukkan gambaran motivasi instrinsik wirausahawan muda pada subjek yaitu berkeinginan untuk hidup lebih baik. Subjek mempertimbangkan dengan membuka usaha sendiri hak otonom, finansial dan emosional dapat dikelola dengan baik. Faktor internal yang mempengaruhi motivasi seseorang yaitu keinginan untuk hidup, keinginan untuk dapat memiliki, keinginan untuk memperoleh penghargaan, keinginan untuk memperoleh pengakuan dan keinginan untuk berkuasa (Sutrisno, 2011). Subjek mengalami keterbatasan finansial dalam keluarga dimana orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok seperti makan seadanya. Selain itu keterbatasan komunikasi antara subjek dengan ayahnya membuat dirinya kurang terbuka.

#### *Gambaran Motivasi Ekstrinsik*

Data yang diperoleh dari hasil temuan menunjukkan gambaran motivasi ekstrinsik wirausahawan muda pada subjek terdorong untuk mempunyai kontrol sendiri atas aturan, waktu dan keuntungan yang tidak didapatkan jika hanya menjadi pekerja. Subjek juga termotivasi dari teman dan lingkungan kerja meskipun ada buruknya. Faktor eksternal yang mempengaruhi motivasi seseorang yaitu lingkungan kerja yang menyenangkan, kompensasi yang memadai, supervise yang baik, adanya jaminan pekerjaan, status dan tanggung jawab dan peraturan yang fleksibel (Sutrisno, 2011).

### **Faktor yang mempengaruhi *fatherless***

#### *Ayah Pengkritik*

Hasil temuan menunjukkan bahwa figur ayah tidak berfungsi sebagaimana peran idealnya dan lebih banyak digantikan oleh kakek dan nenek dalam pola pengasuhan. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan emosional subjek berupa cinta, penerimaan, dan dukungan tidak terpenuhi secara optimal. Rosenthal (dalam Iskandar) menjelaskan bahwa ayah pengkritik ditandai dengan ketidakmampuan memberikan penerimaan tanpa syarat, sehingga anak lebih sering menerima kritik dibanding dukungan emosional. Kondisi ini berpotensi memengaruhi pembentukan konsep diri dan stabilitas emosional anak dalam jangka panjang (Fitriani & Amalia, 2021).

### *Ayah Yang Tidak Dapat Diandalkan*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah tidak mampu menjalankan peran ekonomi secara stabil akibat tekanan finansial yang berdampak pada konflik keluarga. Ketidakmampuan ini menyebabkan ibu harus mengambil peran ganda dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *fatherless* tidak hanya bermakna ketiadaan fisik ayah, tetapi juga ketidakefektifan peran ayah dalam menjalankan fungsi keluarga (Nurhayati, 2020). Penelitian Sari dan Lestari (2022) juga menunjukkan bahwa ketidakstabilan peran ayah dalam aspek ekonomi berkontribusi terhadap meningkatnya beban psikologis keluarga dan perubahan struktur peran dalam rumah tangga.

### *Ayah Yang Melakukan Kekerasan*

Data menunjukkan adanya kekerasan fisik dan psikis yang dilakukan oleh ayah terhadap istri dan anak sejak masa kehamilan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada hubungan keluarga, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak dalam jangka panjang. Hal ini bertentangan dengan prinsip perlindungan anak sebagaimana diatur oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2008), yang menegaskan bahwa anak berhak memperoleh perlindungan dari kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi. Penelitian Rahmawati (2021) juga menegaskan bahwa pengalaman kekerasan dalam keluarga memiliki hubungan signifikan dengan rendahnya resiliensi dan meningkatnya risiko trauma psikologis pada anak.

### **Dampak *fatherless* terhadap keluarga**

Menjelaskan tentang dampak yang ditimbulkan dari *fatherless* terhadap keluarga, terutama pada anak dan istri, secara emosional, hilangnya rasa aman dalam keluarga, sikap penghindaran, rasa takut, kesehatan dan bentuk fisik, rasa sakit hati dan rasa khawatir, rasa tidak aman. Subjek lebih memilih untuk memendam apa yang ia rasakan. Anak yang mengalami kekerasan juga merasa takut, sering bermimpi buruk, dan mengalami kecemasan disertai dengan rasa sakit (Nyoman, 2022).

### **Relasi Sosial Temuan**

Menunjukkan bahwa subjek memiliki hubungan sosial antara subjek dengan teman sebaya, keluarga besar dan lingkungan kerja. Subjek memiliki keluarga besar seperti nenek dan kakek yang selalu memberikan dukungan serta kasih sayang tempat berlindung saat anak mendapat

kekerasan. Selain itu anak juga lebih nyaman bercerita kepada kakek dan nenek sebagai alternatif tempat berbagi.

Hubungan subjek dengan teman dan rekan kerja menunjukkan adanya sikap saling menghargai dan menghormati sehingga membangun hubungan yang setara. Lingkungan yang baik dari teman sekolah dan teman kerja membantu subjek mengurangi dampak trauma. Namun menurut informan ada dampak negative Ketika subjek mulai bergaul dengan teman sebaya. Dampak negative Subjek yaitu berani tidak masuk kelas saat pelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri (2018) yang menyatakan bahwa anak yang tidak memperoleh sosialisasi dari keluarga dalam kehidupannya secara utuh akan mudah memperoleh hal-hal yang negatif dari lingkungan luar rumah seperti pergaulan teman-teman yang buruk. Untuk mengurangi dampak negatif dari interaksi sosial subjek, ibu dari subjek berusaha untuk memberikan nasehat dan mengarahkan anak untuk bersikap positif.

### **Upaya Menerima Keadaan**

Upaya menerima keadaan terlihat dari kemampuan subjek dalam beradaptasi terhadap kondisi fatherless yang dialami sejak kecil. Subjek menghadapi berbagai keterbatasan, seperti kondisi ekonomi, pendidikan, dan keterampilan, namun tetap mampu bertahan dan menyesuaikan diri dalam kehidupannya. Penerimaan terhadap kondisi diri tercermin dari kemampuan individu dalam menunjukkan sikap sosial yang positif, penyesuaian diri yang baik dengan lingkungan, mengenali kelebihan dan kekurangan diri, serta tidak adanya hambatan psikologis yang berarti dalam interaksi sosial (Gamayanti, 2016). Hal ini menunjukkan adanya proses penerimaan diri yang cukup matang meskipun berada dalam situasi keluarga yang kurang ideal.

Selain itu, subjek juga menunjukkan regulasi diri yang baik dalam mengelola emosi dan keinginan, khususnya dalam menahan diri untuk tidak memaksakan kehendak kepada orang tua. Subjek berani keluar dari zona nyaman dengan mengambil keputusan untuk berhenti bekerja dan memulai usaha baru sebagai bentuk kemandirian. Kemampuan ini menunjukkan adanya kontrol diri yang berkembang melalui pengalaman hidup yang menantang. Subjek juga memperlihatkan karakter mandiri, rasa syukur, serta kemampuan mengelola perasaan tanpa ketergantungan yang tinggi terhadap dukungan eksternal.

## **Gambaran Identitas dan Harapan Diri**

### *Pandangan tentang diri sendiri*

Subjek memiliki pandangan diri yang positif yang tercermin dari keberanian dalam menolak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serta tanggung jawab terhadap keluarga. Dalam kehidupannya, subjek menunjukkan kemandirian dan profesionalisme dalam bekerja, termasuk dengan membuka usaha sendiri serta menanggung beban kehidupan secara mandiri tanpa dukungan material maupun nonmaterial yang memadai. Subjek juga mampu membedakan ranah pribadi dan pekerjaan, sehingga dapat mengelola kehidupan secara lebih terarah. Proses ini menunjukkan adanya pencarian makna hidup yang terbentuk melalui pengalaman hidup yang kompleks.

### *Harapan Diri*

Subjek memiliki harapan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik di masa depan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Harapan tersebut menjadi pendorong utama dalam mempertahankan motivasi untuk terus berkembang dan memperbaiki kondisi hidup. Keinginan untuk mencapai kehidupan yang lebih stabil secara ekonomi dan psikologis menunjukkan adanya orientasi masa depan yang jelas, yang menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan motivasi berwirausaha.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa motivasi wirausahawan muda yang mengalami kondisi *fatherless* terbentuk melalui motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dorongan untuk memperbaiki kondisi hidup, mencapai kemandirian, serta membangun masa depan yang lebih baik, sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh lingkungan sosial, keluarga besar, dan pengalaman hidup. Kondisi *fatherless* dalam penelitian ini ditandai oleh peran ayah yang pengkritik, tidak dapat diandalkan, serta melakukan kekerasan, yang berdampak pada hilangnya rasa aman, munculnya ketakutan, sakit hati, dan gangguan psikologis. Meskipun demikian, subjek mampu menunjukkan resiliensi melalui penerimaan diri, kemampuan beradaptasi dalam keterbatasan ekonomi, pendidikan, dan keterampilan, serta tetap menjaga hubungan sosial yang cukup baik. Subjek juga memiliki pandangan diri yang positif, ditunjukkan dengan sikap mandiri, tanggung jawab, keberanian menolak kekerasan, serta profesionalisme dalam bekerja, disertai harapan untuk meningkatkan kualitas hidup diri dan keluarga di masa depan.

Penelitian ini berkontribusi secara teoritis dengan memperluas kajian bahwa pengalaman *fatherless* tidak selalu berdampak negatif, tetapi dapat menjadi sumber pembentukan motivasi melalui proses resiliensi individu, serta secara praktis memberikan pemahaman bahwa dukungan lingkungan sosial berperan penting dalam mengubah pengalaman negatif menjadi kekuatan untuk mencapai keberhasilan, khususnya dalam konteks kewirausahaan.

## REFERENSI

- Aswarani, B. G., & Khoiryasdien, A. D. (2022). Kecenderungan kenakalan remaja laki-laki ditinjau dari persepsi terhadap peran ayah dalam pengasuhan di Yogyakarta. *Jurnal Sudut Pandang*, 12(2). <https://doi.org/10.55314/jsp.v2i12>
- Bush, C., Mullis, R. L., & Mullis, A. K. (2013). Differences in empathy between offender and nonoffender youth. *Journal of Youth and Adolescence*, 29, 467–468. <http://www.fatherhood.org/media/consequences-of-father-absence-statistics>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fatimaningsih, E. (n.d.). Memahami fungsi keluarga dalam perlindungan anak. *Jurnal Sosiologi*, 2(17), 77–88.
- Fitriani, A., & Amalia, R. (2021). Dampak pola asuh kritis ayah terhadap konsep diri anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 10(2), 115–124.
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak *fatherless* terhadap prestasi belajar anak. *Studi Pendidikan: Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).
- Gamayanti, W. (2016). Gambaran penerimaan diri (self-acceptance) pada orang yang mengalami skizofrenia. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1).
- Hamzah, B. U. (n.d.). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif dalam ilmu sosial. *Jurnal Ilmiah Penelitian Bidang Sosial*.
- Harper, C., & McLanahan, S. S. (2004). Father absence and youth incarceration. *Journal of Research on Adolescence*, 14, 369–397.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2008). *Undang-undang perlindungan anak dan hak-hak anak di Indonesia*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nurhayati, S. (2020). Peran ayah dalam keluarga dan dampaknya terhadap perkembangan anak. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(1), 45–54.
- Rahmawati, D. (2021). Kekerasan dalam keluarga dan dampaknya terhadap resiliensi anak. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 8(1), 33–42.
- Roberts, B. (2002). *Biographical research*. Open University Press.
- Sari, M., & Lestari, P. (2022). Ketidakefektifan peran ayah dan dampaknya terhadap struktur keluarga. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, 6(2), 88–97.
- Simamora, H., Sutrisno, E., & Sinambela, L. (2016). *Manajemen sumber daya manusia*. STIE YKPN.